

Buku ini menceritakan tentang kehebatan 10 orang Legenda Olahragawan Provinsi Jawa Timur yang sayang sekali bila ceritanya tidak didokumentasikan dengan baik. Buku ini dibuat sebagai bentuk penghargaan dan apresiasi bagi para legenda yang sangat luar biasa. Tujuan berikutnya dari buku ini adalah untuk mengabadikan pengalaman masa lalu untuk kebaikan masa depan bagi kebaikan Provinsi Jawa Timur. Saya berharap para insan olahraga yang terjun pada olahraga penyandang disabilitas, baik sebagai pelatih, pengurus organisasi, pemerhati dan calon/atlet dapat mengambil ilmu dari pengalaman-pengalaman hebat sebagai dasar pijakan untuk berprestasi di masa depan untuk mengharumkan nama provinsi Jawa Timur.

Para pembaca yang budiman, oleh karena tujuan buku ini adalah untuk berbagi ilmu serta mensosialisasikan olahraga penyandang disabilitas di Provinsi Jawa Timur maka buku ini tidak dijual atau gratis. Buku ini sengaja dibuat dalam bentuk ebook agar mudah dikirimkan melalui WhatsApps agar anda dapat membagikan file buku ini kepada siapa saja untuk menginspirasi orang lain.

Saya yakin bahwa masih banyak sekali kekurangan dalam buku ini. Oleh sebab itu, penulis akan gembira bila anda berkenan untuk memberikan saran dan masukan yang bersifat membangun untuk perbaikan pencetakan di masa mendatang. Akhirnya saya ucapkan "Selamat membaca dan Selamat Berbagi". Mari kita majukan dunia olahraga penyandang disabilitas Jawa Timur dan Indonesia!



LEGENDA ATLET PENYANDANG DISABILITAS



Kunjung Ashadi

# LEGENDA ATLET PENYANDANG DISABILITAS



Editor : Roy Agustinus Soselisa

# **Legenda Atlet Penyandang Disabilitas**

**Kunjung Ashadi, S.Pd., M.Fis., AIFO**

**Uwais Inspirasi Indonesia**

# Legenda Atlet Penyandang Disabilitas

**ISBN:**

**Penulis:** Kunjung Ashadi, S.Pd., M.Fis., AIFO

**Tata Letak:** Galih

**Design Cover:** Widi

15.5 cm x 23 cm

viii + 54 halaman

Cetakan Pertama, November 2022

Diterbitkan Oleh:

**Uwais Inspirasi Indonesia**

Anggota IKAPI Jawa Timur Nomor: 217/JTI/2019 tanggal 1 Maret 2019

**Redaksi:**

Ds. Sidoarjo, Kec. Pulung, Kab. Ponorogo

Email: Penerbituwais@gmail.com

Website: www.penerbituwais.com

Telp: 0352-571 892

WA: 0812-3004-1340/0823-3033-5859

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

### **Kutipan Pasal 113**

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur dan menghaturkan segala puja dan puji kepada Allah SWT yang telah berbaik hati untuk petunjukNya yang telah diberikan kepada penulis sehingga buku “Legenda Atlet Penyandang Disabilitas Provinsi Jawa Timur” ini dapat terselesaikan dengan baik. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak / Ibu / Saudara / Saudari yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan dukungannya dalam proses pemberian pengalaman, penemuan ide, pembuatan hingga penyelesaian buku ini.

Untuk itu saya mengucapkan terima kasih banyak dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh keluarga besar Dispora Provinsi Jawa Timur, NPCI Provinsi Jawa Timur di bawah kepemimpinan Bapak Imam Kuncoro serta keluarga besar Universitas Negeri Surabaya yang telah mendukung pembuatan hingga terciptanya buku ini. Terima kasih sebesar-besarnya saya haturkan kepada seluruh para senior legenda atlet penyandang disabilitas antara lain: 1) Bapak Yan Shoebhiyanto, 2) Bapak Pribadi, 3) Bapak Ahmad Mozayin, 4) Bapak Imam Kuncoro, 5) Bapak Amin Alwachijah, 6) Bapak Nuryatim, 7) Bapak Supardi, 8) Bapak Rukhan, 9) Bapak Sodikul Amin, 10) Bapak Teguh yang telah bersedia untuk meluangkan waktu untuk diwawancarai dan memberikan inspirasi bagi calon/atlet penyandang disabilitas provinsi Jawa Timur tentang suka duka serta petunjuk menjadi atlet hebat dan berprestasi untuk kebaikan Jawa Timur dari masa ke masa.

Dalam proses menuju pencetakan maka buku ini telah mengalami proses review agar layak terbit. Untuk itu saya juga mengucapkan terima kasih banyak kepada Bapak Roy Agustinus Soselisa, Wakil Sekretaris NPCI Provinsi Jawa Timur, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengkritisi dan memberikan masukan untuk perbaikan kualitas tulisan buku ini. Tak lupa terima kasih juga saya ucapkan kepada alumni S1 IKOR FIO UNESA yaitu mas Rizky Maulana yang banyak membantu dalam proses wawancara kepada para legenda atlet penyandang disabilitas Provinsi Jawa Timur serta mahasiswi S1 PKO FIO UNESA yaitu Mbak Indraswari yang membantu menata pengantar dan layout dalam buku ini.

Semoga seluruh kebaikan yang telah diberikan oleh Bapak/Ibu/Saudara/Saudari diatas dalam proses awal pembuatan hingga penyelesaian akhir buku "Legenda Atlet Penyandang Disabilitas Provinsi Jawa Timur" akan menjadi catatan amal sholeh untuk kehidupan pada masa berikutnya. Aamiin.

**Penulis**

## KATA PENGANTAR

Salam Olahraga! Disabilitas! Lampaui Batas!

Kepada para pembaca buku "Atlet legenda olahraga penyandang disabilitas Provinsi Jawa Timur" yang saya hormati. Ada dua pepatah yang mengatakan "Tak ada gading yang tak retak" yang artinya tiada manusia yang sempurna serta "Gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan nama" yang artinya yang diingat dari seorang manusia adalah perbuatannya atau karyanya semasa hidup. Kedua peribahasa tersebut di atas menggambarkan intisari dari buku ini, buku ini mengajak para pembaca untuk memperoleh cerita inspiratif tentang seorang manusia yang tidak sempurna namun tidak menyerah dengan keadaan, tetap berjuang dengan penuh semangat dan dedikasi melalui jalur olahraga penyandang disabilitas sehingga akhirnya mereka menjadi atlet hebat yang membawa kegemilangan bagi Provinsi Jawa Timur pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Buku ini menceritakan tentang kehebatan 10 orang Legenda Atlet Provinsi Jawa Timur yang sayang sekali bila ceritanya tidak didokumentasikan dengan baik. Buku ini dibuat sebagai bentuk penghargaan dan apresiasi bagi para legenda yang sangat luar biasa. Tujuan berikutnya dari buku ini adalah untuk mengabadikan pengalaman masa lalu untuk kebaikan masa depan bagi kebaikan Provinsi Jawa Timur. Saya berharap para insan olahraga yang terjun pada olahraga penyandang disabilitas, baik sebagai pelatih, pengurus organisasi, pemerhati dan calon/atlet dapat mengambil ilmu dari pengalaman-pengalaman hebat sebagai dasar

pijakan untuk berprestasi di masa depan untuk mengharumkan nama provinsi Jawa Timur.

Para pembaca yang budiman, oleh karena tujuan buku ini adalah untuk berbagi ilmu serta mensosialisasikan olahraga penyandang disabilitas di Provinsi Jawa Timur maka buku ini tidak dijual atau gratis. Buku ini sengaja dibuat dalam bentuk ebook agar mudah dikirimkan melalui *WhatsApp* agar anda dapat membagikan file buku ini kepada siapa saja untuk menginspirasi orang lain.

Saya yakin bahwa masih banyak sekali kekurangan dalam buku ini. Oleh sebab itu, penulis akan gembira bila anda berkenan untuk memberikan saran dan masukan yang bersifat membangun untuk perbaikan pencetakan di masa mendatang. Akhirnya saya ucapkan "Selamat membaca dan Selamat Berbagi". Mari kita majukan dunia olahraga penyandang disabilitas Jawa Timur dan Indonesia!

Salam,

**Kunjung Ashadi**

## DAFTAR ISI

<b>UCAPAN TERIMA KASIH.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I DARI PETAKA PETASAN MENUJU JALAN KEEMASAN : Yan Soebhiyanto .....</b>	<b>1</b>
<b>BAB II PRESTASI TERBAIK DI DALAM DAN DI LUAR LAPANGAN : Pribadi .....</b>	<b>7</b>
<b>BAB III LEDAKAN PETASAN YANG MEMBAWA KEGEMILANGAN : Ahmad Mozayin .....</b>	<b>12</b>
<b>BAB IV MENYANYI DI JALANAN SEBAGAI SISI LAIN SEBUAH KEBERHASILAN : Imam Kuncoro ...</b>	<b>17</b>
<b>BAB V SEBUAH KISAH KLASIK LARI SPRINT DI STASIUN KIARA CONDONG : Amin Alwachijah .....</b>	<b>23</b>
<b>BAB VI <i>SIT UP</i> MELAYANG MEMBAWA PRESTASI KE AWANG-AWANG : Nuryatim .....</b>	<b>28</b>
<b>BAB VII AMPUTASI YANG MENJADI PRESTASI : Supardi .....</b>	<b>32</b>
<b>BAB VIII LAMPAUI BATASAN UNTUK CAPAI KESUKSESAN : Rukhan .....</b>	<b>36</b>
<b>BAB IX GARA-GARA MERCON AKHIRNYA BISA JADI CHAMPION : Sodikul Amin .....</b>	<b>42</b>

<b>BAB X SEPAKBOLA MENGANTARKANNYA JADI</b>	
<b>JUARA : Teguh Santoso .....</b>	<b>47</b>
<b>TENTANG PENULIS .....</b>	<b>51</b>
<b>SINOPSIS .....</b>	<b>54</b>

## BAB I

# DARI PETAKA PETASAN MENUJU JALAN KEEMASAN

**Yan Soebhiyanto**

atau yang lebih dikenal dengan sapaan "Yan" merupakan atlet atletik olahraga disabilitas kebanggaan Indonesia khususnya provinsi Jawa Timur. Yan



merupakan atlet kelahiran Gorontalo, 9 April 1955. Uniknya nama istrinya hampir mirip dengannya yaitu Yani, seorang wanita yang setia menemani hidupnya hingga kini. Mereka dianugerahi anak-anak yang sangat berbakti antara lain yaitu; Yanti Suhartati, Dyah Sujatmiko, Putri Mariyeta Aryani dan satu putra bungsunya yakni Bayu Aji Bagaskara. Meskipun Yan lahir di Gorontalo, tetapi sejak kecil sudah lama beliau menetap di Bumi Jer Besuki Mawa Beya tepatnya di Kota Mojokerto. Yan sangat gemar sekali terhadap cabang olahraga atletik. Pada cabang ini Yan



mengikuti lima nomor yang berbeda yakni diantaranya yaitu; Lari 400 m, Lompat Jauh, Lompat Jangkit, Lempar

Lembing dan Lompat Tinggi. Perjalanan panjang dalam sejarah hidup Yan penuh dengan kisah-kisah pilu yang pernah dialaminya. Yan sejak kecil memiliki penyakit asma yang dideritanya. Bahkan rumah sakit adalah sebagai rumah kedua baginya karna penyakit yang ia alami. Tetangga rumahnya sering mengatakan bahwa ia tak akan pernah bisa seperti ayahnya yang merupakan seorang tentara angkatan darat.

Suatu hari orang tua Yan diberitahu oleh temannya untuk mencoba memakan "codot". Codot itu adalah seekor kelelawar yang memakan buah-buahan. Pada saat itu Yan tak percaya jika obat tersebut bisa menyembuhkan penyakitnya. Lantas ia mencoba untuk membuka pepatah Jawa yang



mengatakan bahwa "*obate asmo atine codot*", yang artinya "obatnya asma adalah codot". Nah dari situlah kemudian ia meminum obat tersebut dan akhirnya sembuh di usia 10 tahun. Setelah merasa sembuh, selanjutnya ia mencoba untuk pelan-pelan bermain sepak bola. Bahkan ia sempat menjadi seorang penjaga gawang remaja taruna di Semarang. Pada tahun 1971 Yan kembali diuji dengan musibah yang tak pernah diduga olehnya. Kala itu ia diberi obat oleh pamannya untuk digunakan sebagai bahan potas mencari ikan. Kemudian ia mencoba untuk membuat sebuah adonan yang berkomposisikan obat tersebut dan bahan lainnya. Namun naas, apa yang ia buat menjadi sebuah petaka bagi dirinya. Campuran adonan itu meledak saat ia sedang mengaduk adonan tersebut. Tangan kirinya terputus dengan ledakan tersebut. Saat kejadian itu

tepatnya 8 november 1971 ia langsung dilarikan kerumah sakit. Di rumah sakit Yan dirawat selama 16 hari dengan penyesuaian pasca operasi selama 1 hingga 2 bulan. Selama perawatan tersebut ia tidak pernah keluar rumah sama sekali dikarenakan jika terkena pancaran sinar matahari, matanya selalu mengeluarkan air. Bahkan ia tak berani keluar rumah hampir 6 bulan lamanya. Trauma yang cukup berat yang ia harus hadapi di kehidupannya. Melihat Yan yang tak pernah berani keluar rumah, salah satu temannya merasa iba dengannya. Suatu hari ia dibonceng oleh temannya tersebut untuk mengelilingi desa yang banyak pepohonan dan hijaunya alam pedesaan, dengan harapan Yan bisa beraktivitas kembali. Hal tersebut dilakukan mereka selama 2 minggu, dan pada akhirnya Yan dapat membiasakan diri untuk beraktivitas diluar rumah, dan bisa bermain sepak bola kembali.

Yan merenung dengan keadaan yang dialaminya. Awal kebangkitannya dan karirnya di bidang olahraga dimulai dari Dinas Sosial (DINSOS) Kota Mojokerto. Saat itu ia dikirim ke Pusat Rehabilitasi Centrum Profesor



Dr. Soeharso di Surakarta. Yan yang awalnya giat di cabang olahraga sepak bola kini sejak kejadian musibah tersebut berpindah ke cabang olahraga atletik. Alasan Yan memilih atletik yaitu karena cabang sepakbola saat itu belum bisa di pertandingan di luar negeri, Oleh karenanya untuk bisa mengikuti *event* di luar negeri maka ia memilih cabang olahraga atletik.

Selama menjalani latihan pada cabang atletik, ia selalu memegang teguh prinsip-prinsip yang dapat membuatnya berkembang menjadi seorang atlet yang hebat. Prinsip-prinsip tersebut adalah berlatih dengan sungguh-sungguh, menjaga pola makan atau asupan nutrisi dan selalu mempersiapkan diri dengan baik jauh sebelum pelaksanaan kejuaran. Persiapan dan latihan yang matang yang selama ini ia lakukan berhasil menorehkan berbagai prestasi nasional bahkan hingga internasional. Namanya melambung di dunia olahraga disabilitas kala itu berkat prestasinya.

Namun dibalik itu semua, ada hal-hal pilu yang pernah ia alami. Karena federasi saat itu belum cukup mampu membiayai fasilitas yang harus dipenuhi seperti sepatu dan lain-lain. Maka Yan sendiri berinisiatif untuk melengkapi semua kebutuhan tandingnya seperti membeli sepatu yang harganya cukup mahal saat itu. Yan sendiri mengungkapkan bagaimana sulitnya dalam berlatih di masa-masa memenuhi panggilan pusat. Perjalanan panjang dari Mojokerto ke Ibu Kota Jakarta ia tempuh dengan biaya sendiri menggunakan transportasi kereta api. Ada hal menarik yang terjadi saat itu, dimana untuk menutupi ongkos atau biaya perjalanannya. Ia selalu bersembunyi di sela-sela gerbong dari kereta yang ia tumpangi agar tidak diketahui oleh petugas yang sedang berjaga. Sungguh sebuah kisah yang menarik dalam sebuah perjalanan menuju kesuksesan.

Semua hal yang terjadi di dalam hidupnya membawa banyak pelajaran hidup yang dapat dipetik. Yan Soebhiyanto kini aktif sebagai pelatih cabang olahraga atletik NPCI Jawa Timur. Banyak atlet yang berhasil mencatatkan prestasi sejak dilatih olehnya. Di usia yang sudah tak muda lagi, ia masih tetap terus

melatih atlet-atlet hebat sebagai dedikasinya terhadap Provinsi Jawa Timur dan dunia olahraga disabilitas Indonesia.

---

*Nasihat untuk Calon Atlet / Atlet Olahraga Disabilitas Jawa Timur:*

***“Jangan mudah mengeluh!***

***Setiap latihan di lapangan harus dituntaskan apapun itu berusaha maksimal harus dituntaskan, dan jangan pernah bosan apabila ada kekurangan bertanyalah kepada pelatih agar pelatih bisa menyampaikan dengan baik dasar-dasar olahraga yang ditekuni itu”***

*- Yan Shobhiyanto -*

---

## Daftar Prestasi Yan Soebhiyanto

Kejuaraan	Tahun	Prestasi
Kejuaraan Dunia Atletik (Multi Disabled Games) di Aulesbury Stoke Mandeville, Inggris	1974	1 Perak, Lompat Tinggi
Kejuaraan Fespac Games II/1977 di Pramata dan Holroyd, Australia	1977	1 Emas, Lari 100 m 1 Emas, Lompat Tinggi 1 Emas, Lompat Jauh 1 Perak, Tolak Peluru 1 Perak, Lempar Cakram
Kejuaraan Dunia ISOD Games di Aulesbury Stoke Mandeville, Inggris	1979	1 Emas, Lari 400 m 1 Emas, Tunggal Lawn Bowls 1 Perak, Lompat Tinggi
Olympiade Penyandang Disabilitas se-Dunia IV	1980	1 Emas, Tunggal Lawn Bowls
Kejuaraan IYPD/1981 Commemorative Games of Disabled di Kyoto, Jepang	1981	1 Emas, Lari 400 m 1 Emas, Lompat Jauh
Kejuaraan Fespac Games III/1982 di Hongkong	1982	1 Emas, Lempar Lembing 1 Perak, Lompat Jangkit 1 Perak, Lompat Tinggi
Kejuaraan Fespac Games IV/1986 di Surakarta	1986	1 Emas, Lompat Jangkit 1 Emas, Lempar Lembing

## BAB II

# PRESTASI TERBAIK DI DALAM DAN DI LUAR LAPANGAN

**P**ribadi merupakan legenda atlet disabilitas yang lahir di Kota Mojokerto, 2 Oktober 1957. Pribadi memiliki seorang istri yang bernama Purwaningsih serta dikaruniai dua orang putri yaitu Ayudita Febityasari dan Rengganis Septiaswi. Semasa karirnya cabang olahraga yang ditekuni adalah atletik dan sepakbola. Pada cabang olahraga atletik terdapat 5 nomor yang menjadi fokus spesialisasinya yaitu; Lari 100 m, 200 m, 400 m, 1500 m dan lompat jauh.



Sejak lahir Pribadi memiliki kekurangan yang ada pada tangan kirinya. Meskipun begitu, ia sangat percaya diri dan tidak malu dengan apa yang ada pada dirinya. Selain itu ia harus ikhlas karena sejak kecil sudah ditinggal sang ayah. Dukungan dari Ibu tercinta dan semangat yang dimiliki, Pribadi dikenal sebagai murid yang berprestasi. Selama mengenyam pendidikan, prestasi akademiknya tidak dapat diragukan ia selalu keluar sebagai juara kelas di setiap jenjang pendidikan yang ditempuhnya. Bahkan Pribadi mampu menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar hanya dengan kurun waktu 5 tahun. Sungguh luar biasa, prestasi

membawa Pribadi dikenal oleh semua orang di desanya. Ia juga dipercaya sebagai pelopor kegiatan kepemudaan dari tingkat desa hingga kecamatan.



Selain berprestasi di akademik ia juga memiliki segudang prestasi dari non akademik. Pribadi sangat hobi berolahraga sejak kecil, berawal dari kecintaannya dengan sepak bola ia kerap sekali mengikuti berbagai sejumlah kejuaraan di Jawa Timur saat remaja. Tak hanya itu ia juga menjadi penggerak pada saat remaja dikampungnya dalam perhelatan turnamen sepak bola. Perjalanan menjadi atlet yang sukses tentu tidak didapat dengan instan. Pribadi lahir dan bertumbuh di sebuah desa yang pada saat itu sama sekali tidak memiliki fasilitas yang menunjang dalam berlatih. Peribahasa banyak jalan menuju Roma menjadi titik acuan untuk ia bisa berprestasi.

Meskipun terkendala fasilitas lapangan, ia tidak mengeluh karena keadaan tersebut. Pribadi memanfaatkan kondisi jalan yang menanjak di daerah rumahnya untuk berlatih. Hampir setiap hari ia terus berlatih dengan berlari menyusuri jalanan terjal yang ada. Berkat kegigihan dan semangat pantang menyerah untuk meraih kesuksesan yang ada di dalam diri pribadi, akhirnya ia dipanggil untuk bergabung dengan Yayasan Pembina Olahraga Cacat (YPOC). Pribadi memiliki prinsip selama karirnya menjadi atlet, hobi yang ditekuni akan membuahkan hasil yang maksimal dan ia juga menamakan prinsip "apa yang harus kita perbuat untuk mendapatkan sesuatu" ujaranya.

Pribadi berkarir menjadi seorang atlet dimulai sejak tahun 1980. Kala itu usianya menginjak 23 tahun, ia mewakili Jawa Timur dalam Pekan Olahraga Cacat Nasional (PORCANAS) sebagai atlet para atletik dan sepakbola.



Selama menjadi atlet segudang prestasi telah diraihinya baik nasional maupun di level internasional. Pribadi juga mewakili Indonesia sebagai Paralimpian dalam *multievent* internasional yang saat ini bernama Paralimpiade. Bergabung didalam *training camp (TC)* pelatnas, tentu Pribadi memiliki pengalaman yang berkesan. Saat momen itu, Pribadi mengaku bahwa YPOC kekurangan dana dalam mengakomodasi kegiatan TC. Alhasil ia dan rekan-rekan lainnya selalu makan hingga tempat tidur dengan seadanya. Namun ia memaknai itu semua sebagai bentuk kebersamaan yang mampu menciptakan motivasi tinggi dalam diri masing-masing. Kerja keras yang dilalui membuat namanya melambung dan dikenal oleh semua orang. Pribadi mendapatkan apresiasi di pemerintahan daerah maupun pusat. Ia juga mendapatkan beasiswa supersemar yang diperoleh karena memiliki banyak prestasi.



Setelah kiprahnya selesai mengabdikan kepada negara sebagai atlet. Pribadi kembali dipercaya untuk menangani organisasi yang menaungi olahraga disabilitas di tahun 2005. Posisinya saat itu merupakan Sekretaris Jendral (Sekjen) YPOC yang telah berganti nama menjadi Badan Pembina Olahraga Cacat (BPOC).

Peran penting dalam mengisi jabatan tak disia-siakan oleh Pribadi untuk memperbaiki sistem dan prestasi olahraga disabilitas. Selama menjabat sebagai Sekjen, Pribadi menjadi orang yang memperjuangkan hak dan apresiasi dalam kesetaraan prestasi atlet disabilitas. Selain itu karena sebelumnya BPOC termasuk bagian dari Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI), pada 2007 ia turut membantu dalam perubahan nama menjadi National Paralympic Commite Indonesia (NPCCI). Pengabdian Pribadi kepada negara sangat luar biasa, loyalitas dan dedikasi dari atlet hingga menjadi pengurus patut di apresiasi. Pribadi akhirnya memutuskan untuk pensiun di dunia olahraga pada Tahun 2019. Kini ia menikmati masa tua di tempat kelahirannya bersama sang istri tercinta.

---

*Nasihat untuk Calon Atlet / Atlet Olahraga Disabilitas Jawa Timur:*

***“Motivasi dalam diri dan disiplin yang tinggi saya yakin prestasi akan tercapai”***

*- Pribadi -*

---

## Daftar Prestasi Pribadi

Kejuaraan	Tahun	Prestasi
Olympiade Penyandang Disabilitas se-Dunia IV	1980	1 Emas, Lari 100 m, 1500 m 1 Emas, Sepak Bola
Pekan Olahraga Cacat Nasional (PORCANAS) di Solo	1980	1 Emas Lari 100 m, 200 m, 400 m, 1500 m 1 Emas Lompat Jauh
Kejuaraan IYPD/1981 Commemorative Games of Disabled di Kyoto, Jepang	1981	1 Emas, Lari 100 m 1 Emas, Lompat Jauh
Kejuaraan Fespac Games III/1982 di Hongkong	1982	1 Emas, Lari 100 m 1 Emas, Lompat Jauh
Pekan Olahraga Cacat Nasional (PORCANAS) di Solo	1984	1 Emas Lari 100 m, 200 m, 400 m, 1500 m 1 Emas Lompat Jauh 1 Emas, Sepak Bola
Kejuaraan Fespac Games IV/1986 di Surakarta	1986	1 Emas, Lari 100 m, 200 m 1 Perak, Sepak Bola
Pekan Olahraga Cacat Nasional (PORCANAS) di Malang	1988	1 Emas Lari 100 m, 200 m, 400 m, 1500 m 1 Emas Lompat Jauh
Kejuaraan Manurung Cup di Bandung di Jawa Barat	1989	1 Emas, Sepak Bola
Pekan Olahraga Cacat Nasional (PORCANAS) di Yogyakarta	1993	1 Emas Lari 100 m, 200 m, 400 m, 1500 m 1 Emas Lompat Jauh 1 Emas, Sepak Bola
Kejuaraan Manurung Cup di Malang	1994	1 Emas, Sepak Bola
Pekan Olahraga Cacat Nasional (PORCANAS) di Bandung	1997	1 Emas Lari 100 m, 200 m, 400 m, 1500 m 1 Emas Lompat Jauh

## BAB III

# LEDAKAN PETASAN YANG MEMBAWA KEGEMILANGAN

**A**hmad Mozayin atau yang lebih dikenal dengan nama Ayi merupakan seorang atlet disabilitas yang memiliki keahlian di beberapa cabang olahraga. Atlet kebanggaan Provinsi Jawa Timur dan Indonesia ini lahir di Kota Sidoarjo pada 5 februari 1958. Ayi memiliki seorang istri yang bernama Siti Zulaichah serta ditemani dengan ketiga orang anaknya yaitu; Muhammad Mulflikhur, Rizkyah Dewi Rohani dan Tsalis Fikhriyah Rahmi. Selama menjadi seorang atlet disabilitas, ia memiliki keahlian yang pada beberapa cabang olahraga yang digemari dan memberikan prestasi diantaranya adalah; atletik pada nomor lari 100, 200 meter dan lompat jauh, Sepak Bola dan Bola Voli.



Pada masa kecil Ayi memang sangat gemar sekali berolahraga. Baik itu olahraga individu maupun secara kelompok atau tim ia selalu mengikuti olahraga tersebut. "Namun saat itu bukan untuk sebagai prestasi melainkan memang hanya untuk pengisi waktu bermain saja" tuturnya. Sejak SD hingga SMP Ayi senang berkumpul dan bersepeda keliling bersama teman-temannya. Ada kejadian yang tak terduga yang di alami oleh Ayi ketika

di Tahun 1976. Saat itu ia sedang berkeliling mengayuh sepedanya dengan teman-teman di area Alun-alun Kota Sidoarjo sambil membawa petasan pada genggamannya. Sepeda yang ditumpangnya tidak sengaja menabrak ban belakang sepeda temannya hingga membuatnya terjatuh. Petasan yang digenggam Ayi akhirnya ikut meledak karena petasan itu sangat mudah meledak jika terbanting. Naas, tragedi saat itu sampai membuat tangan kirinya mengalami luka parah dan terputus. Kemudian ia meminta tolong untuk dilarikan ke rumah sakit terdekat kepada temannya. Tetapi rumah sakit tersebut tidak memiliki fasilitas yang memadai hingga akhirnya ia dirujuk ke rumah sakit di Surabaya. Dengan situasi dan kondisi saat itu, Ayi masih bisa menahan rasa sakit yang cukup lama hingga tiba di rumah sakit. Ayi akhirnya menjalani penanganan lebih lanjut di rumah sakit Simpang Surabaya.

Pasca kejadian itu ia benar-benar mengalami trauma yang cukup serius selama kurang lebih 2 tahun. Beberapa kali ia merasa malu untuk bermain dengan teman-temannya dan bahkan selalu mengurung diri di rumahnya. Padahal Ayi memiliki cita-cita untuk menjadi seorang pilot maskapai, tetapi karena keadaannya seperti itu ia harus mengubur mimpinya dalam-dalam. Pada akhirnya ia memutuskan untuk pergi dari Kota kelahirannya. Perasaan sedih dan trauma yang mendalam ia pendam. Ayi bertekad untuk mengubah segala cerita buruk dikehidupannya. Awal kebangkitan Ayi untuk bisa kembali dengan motivasi tinggi saat ia bersekolah di Kota Solo. Di sana ia semangat berlatih supaya dapat menorehkan prestasi. Ayi bertemu dengan salah satu warga disana dan menyuruhnya untuk mengikuti kejuaraan olahraga penyandang disabilitas yang saat itu bernama Pekan Olahraga Cacat Nasional

(PORCANAS) tahun 1980. Ia baru mengetahui ternyata ada sebuah kejuaraan yang memfasilitasi penyandang disabilitas seperti dirinya. Olahraga yang dulunya hanya bersifat rekreasi bagi, kini berubah menjadi prestasi. Melalui kejuaraan-kejuaraan yang diikuti perlahan menguji kondisi mentalnya. Berbagai prestasi telah di dapatkan melalui berbagai kejuaraan di level nasional maupun internasional.

Di balik kesuksesannya itu Ayi selalu memegang prinsip-prinsip dari dalam dirinya untuk bisa berprestasi. Latihan dengan sungguh-sungguh, tekun dan memiliki kemauan yang kuat adalah prinsip yang ia pegang.



Selama karirnya menjadi atlet, ada cerita lucu yang pernah dialami Ayi kala itu. Suatu hari, ia mengajak rekannya yang merupakan penyandang disabilitas netra untuk berlari menyisiri jalanan pedesaan. Tepat setelah sholat subuh mereka berlari dengan posisi Ayi berada di samping kiri yang kemudia rekannya tersebut memegang pundaknya Ayi. Kondisi jalanan yang becek dan masih gelap saat itu menjadi rintangan bagi mereka untuk berlari. Sampai akhirnya Ayi tak melihat jika ada jalanan yang berlubang cukup dalam dengan air yang menggenang. Hal tersebut membuat rekannya masuk ke jalanan yang berlubang hingga basah kuyub. Di situ Ayi meminta maaf sembari tertawa melihat rekannya terjatuh. Cerita tersebut benar-benar yang paling berkesan dan lucu bagi dirinya selama menjadi atlet.

Segudang prestasi yang pernah diraih oleh Ayi membuat ia dikenal oleh banyak orang. Perjalanan karir di atlet kemudian berlanjut ke dunia kepelatihan. Puncak karirnya sebagai pelatih didapatkan ketika ia ditunjuk untuk melatih cabang olahraga lawn ball di kejuaraan Asian Para Games 2018 lalu. Semua hasil yang didapatkan oleh dirinya merupakan rejeki dan anugerah yang diberikan Tuhan kepadanya. Ia selalu bersyukur atas apa yang pernah dialami baik suka maupun duka. Kini Ayi juga masih aktif dalam melatih atlet. Semua tenaganya ia dedikasikan mengabdikan dalam mengembangkan potensi generasi atlet untuk provinsi Jawa Timur.



---

*Nasihat untuk Calon Atlet / Atlet Olahraga Disabilitas Jawa Timur:*

***“Janganlah merasa cepat puas diri, teruslah berlatih dengan maksimal. Apabila sudah berhasil masuk ke dalam tim jangan menyalahi aturan, ikuti peraturan yang berlaku dan selalu menjaga latihan dengan baik jika ingin menjadi atlet yang bagus”***

*- Ahmad Mozayin -*

---

## Daftar Prestasi Ahmad Mozayin

Kejuaraan	Tahun	Prestasi
Pekan Olahraga Cacat Nasional (PORCANAS) di Solo	1980	1 Perak, Lari 100 m, 200 m dan Lompat Jauh 1 Emas, Bola Voli 1 Emas, Sepak Bola
Pekan Olahraga Cacat Nasional (PORCANAS) di Solo	1984	1 Emas, Sepak Bola 1 Perak, Bola Voli
Kejuaraan Fespics Games di Solo	1986	1 Perak, Sepak Bola
Pekan Olahraga Cacat Nasional (PORCANAS) di Malang	1988	1 Perak, Bola Voli 1 Perak, Sepak Bola
Kejuaraan Fespics Games di Kyoto Jepang	2005	1 Emas, Sepak Bola
Pekan Olahraga Cacat Nasional (PORCANAS) di Yogyakarta	1993	1 Emas, Sepak Bola

## BAB IV

# MENYANYI DI JALANAN SEBAGAI SISI LAIN SEBUAH KEBERHASILAN

**I**mam Kuncoro atau yang lebih dikenal dengan sapaan Kuncoro merupakan seorang atlet legenda disabilitas Jawa Timur. Lahir di Kota Mojokerto 2 September 1968. Kuncoro memiliki seorang istri yang bernama Yetty Diah Retnowulan serta tiga orang putri yaitu; Diah Sukma Ramadani, Duta Cahya Ramadani dan si bungsu Diah Rahma Wardani. Kuncoro adalah atlet *multitalent* yang menekuni cabang olahraga pencak silat, sepak bola, bola voli dan atletik.



Semasa kecilnya Kuncoro di kenal sebagai anak yang tidak mudah menyerah dan selalu percaya diri. Kuncoro sejak lahir telah di diagnosa oleh dokter mengalami penyakit polio sehingga menyebabkan kaki sebelah kirinya berbeda. Namun dengan keterbatasan tersebut ia tidak merasa frustrasi ataupun kecewa, bahkan Kuncoro sangat semangat dalam menjalani apa yang ia sukai terutama di bidang olahraga. Kuncoro tidak seberuntung dengan teman-teman lainnya. Ia lahir dari keluarga yang kurang mampu, tempat tinggal yang tidak menetap karena harus mengontrak bahkan hingga untuk makan sehari-hari hanya seadanya saja. Tetapi orang

tuanya selalu mendukung oleh apa yang dilakukan oleh Kuncoro.



Satu hal yang ia sangat ia syukuri yaitu terdapat lapangan sepak bola di dekat rumahnya. Kebetulan di lapangan tersebut juga memiliki beberapa fasilitas dan kegiatan olahraga lainnya seperti pencak silat, bola voli dll. Kuncoro mengikuti seluruh kegiatan aktivitas olahraga tersebut disana. Hampir setiap hari ia gemar dan antusias dalam menjalani latihan. Dimulai dari bangku sekolah dasar, Kuncoro tak henti-hentinya terus berlatih. Namun karena keterbatasannya itu, cemoohan kerap ia terima dari teman-temannya. Hal yang begitu ia rasakan adalah diskriminasi dari lingkungan sekolahnya. Saat itu dalam kejuaraan apapun, Kuncoro tidak pernah diikutsertakan karena pihak sekolah merasa malu memiliki atlet disabilitas sepertinya. Ia begitu diragukan dan selalu di *bully* di lingkungan sejak sekolah dasar hingga bangku sekolah menengah pertama. Keadaannya berubah ketika di bangku sekolah menengah atas. Ia diberi kesempatan untuk mengikuti kejuaraan olahraga di berbagai cabang olahraga yang diminati. Hasilnya sungguh diluar dugaan, Kuncoro berhasil menyabet seluruh gelar juara yang membungkam semua keraguan dan cemoohan orang lain.

Berkat kegigihannya dalam berlatih Kuncoro dipanggil untuk mengikuti Pekan Olahraga Cacat Nasional (Porcanas) pada tahun 1989 di Malang. Saat itu ia diikutsertakan pada cabang olahraga para atletik. Tak hanya itu, pada cabang olahraga sepak bola Kuncoro juga dipanggil untuk mengisi posisi penjaga gawang.

Berbagai *event* nasional ia selalu ikut serta di cabang olahraga spesialisasinya. Bahkan pada tahun 1989, saat perhelatan Pra Kualifikasi Pekan Olahraga Nasional (PON) XII. Kuncoro dipercaya untuk berlaga di pentas olahraga atlet non-disabilitas, menduduki kelas C putra pada cabang olahraga pencak silat ia berhasil mendapat gelar medali emas. Namun ia gagal meraih medali diajang PON, hal tersebut dikarenakan Kuncoro masuk kedalam di luar kategori yang dipertandingkan hal tersebut karena ada yang tidak suka dengannya. Pengalaman pahit tentu akan berbuah manis pada waktunya, gelora semangat dan pantang menyerah ia berhasil mengikuti kejuaraan seperti Paralympic Games tahun 2000 dan Asean Paragames tahun 2001, 2003 dan 2010. Di ajang tersebut ia berhasil mendapatkan medali perunggu.

Keberhasilannya meraih berprestasi di kancah nasional dan internasional tentu tidak didapat secara instan dan mudah. Dibalik kesuksesannya itu Kuncoro memegang prinsip-prinsip untuk dapat berprestasi. Motivasi dalam diri menjadi kunci yang utama dalam melakukan latihan-latihan yang berat. Ia mengaku bahwa motivasi yang kuat lahir karena adanya kecintaan dari hobi yang disukai. Dengan begitu ia selalu semangat dalam berlatih karena tidak ada unsur paksaan dari manapun. Prinsip yang kedua adalah kepercayaan diri, "tidak mudah menjadi atlet disabilitas, namun karena saya percaya diri semua tantangan dan hambatan dalam berlatih maupun bertanding dapat teratasi" ujarnya. Serta prinsip yang ketiga adalah ulet dalam berlatih, pada prinsip ini ia meyakini bahwa kegigihan dan kerja keras dalam berlatih akan mengantarnya sebagai sang juara.

Suka duka dalam berkiprah sebagai atlet tentu saja dialami oleh Kuncoro. Pada saat itu Kuncoro akan mengikuti kejuaran di luar negeri, sebelum berangkat ke Jakarta untuk menjalani



persiapan ia pamitan kepada warga kampung dirumahnya. Namun sesampainya di Jakarta tiga hari sebelum berangkat, pihak pengurus membatalkan penerbangan untuk ikut serta dalam kejuaran di Italia. Hal tersebut dikarenakan kurangnya sumber dana untuk mengakomodasikan para atletnya. Kuncoro dkk merasa sedih dan kebingungan, ingin pulang tetapi malu karena sudah berpamitan. Kemudian kondisi keuangan yang tidak mencukupi, pada akhirnya ia dkk mengamen di jalanan untuk mengisi kebutuhan hidup saat itu. Sungguh pengalaman yang sangat berkesan dalam hidupnya selama berkarir menjadi atlet yang saat ini terasa lucu baginya.

Pada tahun 2010 dimana usia yang terbilang tidak muda lagi, ia masih mengikuti Asean Paragames. Saat itu Kuncoro mengikuti cabang olahraga Bola Voli duduk, namun usia tidak bisa berbohong ia gagal membawa tim untuk mendapatkan medali saat itu. Setelah perjalanan karirnya selesai menjadi atlet, Kuncoro



dipercaya untuk menjadi pelatih kepala cabang olahraga Bola Voli duduk wanita. Tangan dinginnya berhasil

mengantarkan tim bola voli menjadi juara di Asean Paragames Jakarta 2010. Kemudian Kuncoro kembali diamanahi oleh pengurus untuk mengembangkan olahraga baru *Blind Judo* sekaligus menjadi pelatih hingga saat ini. Selain itu Kuncoro juga menjabat sebagai Ketua *National Paralympic Committee of Indonesia (NPCI) Provinsi Jawa Timur*.

---

*Nasihat untuk Calon Atlet / Atlet Olahraga Disabilitas Jawa Timur:*

***“Uang bukanlah motivasi utama dalam berkarir sebagai atlet, yang terpenting adalah apa yang bisa diberikan untuk keluarga, daerah dan negara”.***

*- Imam Kuncoro -*

---

## Daftar Prestasi Imam Kuncoro

Kejuaraan	Tahun	Prestasi
Pekan Olahraga Cacat Nasional (Porcanas) di Malang	1989	1 Emas Lari 100 m 1 Emas Lari 200 m 1 Emas Lompat Jauh
Pekan Olahraga Cacat Nasional (Porcanas) di Yogyakarta	1993	1 Emas 100 m 1 Emas Lari 200 m 1 Emas Lompat Jauh 1 Emas Sepak Bola 1 Perak Lompat Tinggi
Pekan Olahraga Cacat Nasional (Porcanas) di Bandung	1998	1 Emas Lari 100 m 1 Emas Lari 200 m 1 Emas Lompat Jauh 1 Emas Lompat Tinggi
Asean Paragames Malaysia	2001	1 Emas Lompat Jauh 1 Perunggu Lari 400 m
Asean Paragames Vietnam	2003	1 Perunggu Lompat Tinggi
Pekan Olahraga Cacat Nasional (Porcanas) Exebisi PON di Surabaya	2000	1 Emas Lari 100 m 1 Emas Lari 200 m
Pekan Olahraga Cacat Nasional (Porcanas) di Palembang	2004	1 Perak Lompat Jauh 1 Perunggu Lari 100 m 1 Emas Sepak Bola
Pekan Paralimpik Nasional (Peparnas) di Jawa Barat	2016	1 Perak Bola Voli Duduk

# SEBUAH KISAH KLASIK LARI SPRINT DI STASIUN KIARA CONDONG

**A**min Alwachijah atau lebih akrab dipanggil sebagai Amin merupakan atlet atletik olahraga disabilitas kebanggaan Indonesia khususnya provinsi Jawa Timur. Telah banyak medali yang disumbangkan laki-laki kelahiran Surabaya, 16 Februari 1969 ini sejak tahun 1993 hingga saat ini. Dalam cabang olahraga atletik, nomor spesialis yang menjadi andalannya yaitu pada nomor lari jarak pendek, baik 100, 200 maupun 400 meter. Ternyata tanpa disadari kecintaan pada nomor lari telah mengalir dalam diri suami dari Jumisih, S.Pd serta ayah dari Subur Rachman Rizki dan Sydney sejak usia belia.



Hal ini dibuktikan dengan masa kecil Amin merasakan tantangan dalam mengejar layang-layang yang putus. Beliau rela berlari secepat mungkin bersaing dengan anak-anak lainnya dalam mengejar layang-layang yang putus dari kampung ke kampung sebagai bagian dari kesenangan hidupnya. Perjalanan dalam dunia atletik mulai beliau tekuni mulai kelas V Sekolah Dasar (SD) dengan berlatih di lapangan Thor Surabaya

bersama para senior atlet PON Jawa Timur pada masa



tersebut. Baru pada tahun 1990 Amin mengenal olahraga disabilitas yang dikhususkan untuk para penyandang disabilitas

melalui proses seleksi kejurda oleh tim Kota Surabaya yang

dilaksanakan di lapangan KONI Jatim di bawah naungan Badan Pembina Olahraga Cacat (BPOC). Hasil seleksi tersebut menjadi gerbang awal yang sangat penting dalam keikutsertaannya dalam event olahraga disabilitas berikutnya. Pada Kejurda Jatim yang dilaksanakan di Malang, dalam debutnya beliau langsung mendapatkan medali emas dalam nomor lari 400 dan 800 meter. Semenjak itu beliau menjadi langganan juara lari 400 dan 800 meter dalam beberapa kejuaraan daerah (kejurda) di Jawa Timur.

Hingga saat ini beliau masih aktif menjaga kebugaran tubuhnya karena menganggap olahraga merupakan hal yang sangat penting dilakukan untuk menjaga kesehatan. Resep rahasianya untuk tetap memiliki badan yang atletis dan fit hingga saat ini yaitu dengan melakukan *jogging* 10 Km seminggu sekali. Selain itu, untuk



menjaga kekuatan tubuhnya maka latihan *sit up* dan squat merupakan menu latihan yang wajib dilakukan secara rutin. Khusus berkaitan dengan teknik lari dalam atletik maka latihan lari kijang merupakan jenis latihan yang disukainya. Untuk dapat melakukan olahraga secara rutin hingga saat ini Amin mengingatkan tentang

betapa pentingnya menyusun pola pikir yang tepat yaitu dengan menjadikan olahraga sebagai kebutuhan dan bukannya kewajiban. Dengan memiliki pola pikir yang tepat maka olahraga akan menjadi kesenangan dan hobi untuk dilakukan secara teratur. Selain itu ditambahkannya untuk para atlet-atlet muda olahraga disabilitas Jawa Timur untuk selalu disiplin latihan dan tidak pernah bosan untuk melakukan latihan dari waktu ke waktu. Sebab kedisiplinan latihan itulah menjadi salah satu kunci yang terbukti memberikan banyak medali untuk Amin Alwachijah.

Dalam dunia olahraga tentu banyak kejadian suka dan duka yang dialami oleh Amin. Salah satu kejadian lucu yang dialaminya yaitu saat menjadi atlet di Pelatnas pada tahun 2000 di Bandung. Pada saat itu Amin terpaksa harus kembali pulang ke Surabaya karena butuh mengurus pasport untuk kepentingan kejuaraan di luar negeri. Oleh karena saat itu tidak memiliki uang yang cukup, maka ia dan teman-temannya berencana pulang ke Surabaya dengan cara “nggandol” atau membonceng kereta api Mutiara Selatan dari stasiun Kiara Condong. Pada petang hari yang hampir gelap, ia tidak tahu bahwa teman-temannya sudah naik ke kereta karena sedang berada di kamar mandi. Saat peluit kereta sudah berbunyi, dengan tergesa-gesa ia melihat kereta mulai beranjak meninggalkan stasiun.

Tanpa membuang waktu beliau langsung nekat berlari secepat kilat untuk mengejar kereta yang sudah berjalan meninggalkan stasiun sejauh 20 meter. Untungnya berkat kemampuan fisik yang prima ditambah dengan latihan intensif selama sebulan di Pelatnas akhirnya pegangan besi pada gerbong terakhir dapat terpegang juga dengan nafas yang terengah-engah dan denyut jantung yang memburu.

Maksud hati ingin dapat gratisan "nggandol" kereta dengan disertai adegan lari sprint seperti di televisi... eh akhirnya begitu naik kereta terciduk oleh kondektur kereta dan diminta untuk membayar karcis dalam setiap pemberhentian kereta dengan total lima kali membayar dengan total biaya Rp. 25 ribu hehehe...



Alhamdulillah meskipun demikian akhirnya beliau sampai di Surabaya dengan selamat dengan penuh kelucuan yang terjadi dalam drama kereta api. Cerita lucu ini menjadi kenangan yang tidak terlupakan hingga saat ini.

---

*Nasihat untuk Calon Atlet / Atlet Olahraga Disabilitas Jawa Timur:*

***"Jangan pernah bosan untuk berlatih. Jangan pernah bosan untuk berlatih sampai kapanpun. Dengan disiplin berlatih, disiplin istirahat, disiplin menu makanan yang sehat insyaallah semua akan indah pada waktunya dan kita akan tersenyum di podium setelah kita berlomba nanti"***

*- Amin Alwachijah -*

---

## Daftar Prestasi Amin Alwachijah

Kejuaraan	Tahun	Prestasi
Pekan Olahraga Penyandang Cacat Nasional (Porcanas) X di Yogyakarta	1993	1 Emas, nomor lari 400 m 1 perunggu, lempar lembing
Duta Indonesia Pada Paralympic Games di Sidney – Australia	2000	
Asean Paralympic Games di Malaysia	2001	Perunggu, nomor lari 200 m
Duta Indonesia Pada Asean Paralympic Games di Hanoi – Vietnam	2003	
Pekan Paralimpik Nasional (Peparnas) di Palembang	2004	1 perak nomor lari 200 m 1 perunggu, nomor lari 200 m
Kejuaraan Nasional Championship Master Asean di Solo	2018	1 emas, nomor lari 200 m 1 emas, nomor lari 100 m
Kejuaraan Nasional Championship Master Asiadi Jakarta	2019	1 emas, nomor lari 200 m

## BAB VI

# SIT UP MELAYANG MEMBAWA PRESTASI KE AWANG-AWANG

**N**uryatim yang lebih dikenal dengan sapaan Atim ini merupakan atlet disabilitas yang dimiliki provinsi Jawa Timur. Atim adalah pria kelahiran Kota Pahlawan atau lebih tepatnya Kota Surabaya pada 31 Desember 1970. Nuryatim memiliki istri yang bernama Ana serta memiliki 3 orang anak diantaranya: Fajar Hari Pratama, Dea Nurhasanah dan Muhammad Afan. Nuryatim sendiri merupakan anak bungsu dari 7 bersaudara. Sejak Kecil ia telah ditinggalkan oleh ayahnya ketika 2 bulan berada didalam kandungan. Ditengah keterbatasan atim banyak menorehkan prestasi di berbagai cabang olahraga. Adapun cabang olahraga yang dimaksud diantaranya yaitu; Atletik nomor 100 dan 200 meter, renang 50 meter dan sepak bola.

Hidup ditengah jerih payah dan kesulitan sudah dialami Nuryatim sejak kecil. Ia lahir dari keluarga yang kurang mampu. Kehidupan seorang Atim sejak kecil terbilang kurang mampu. Dengan keadaan perekonomian keluarga yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Atim sudah mengerti dan memahami kondisinya tersebut. Sejak kecil juga sudah bisa berjualan di sebuah pasar tradisional. Saat itu ia berjualan kantong plastik yang ditawarkan ke para pedagang-pedagang. Semua ia lakukan demi

memperoleh uang jajan dan untuk keinginan bermain sehari-harinya.

Pada tahun 1982 ia pergi bermain dengan keluarganya ke kota Gresik. Kemudian disana ia tak sengaja menemukan sebuah petasan. Atim yang penasaran lalu mengambil petasan tersebut dan membawanya untuk dihidupkan. Tapi naas, kejadian tak terduga pun terjadi. Petasan yang ia pegang tiba-tiba meledak di tangannya. Akhirnya Atim langsung di larikan kerumah sakit untuk di tangani lebih lanjut. Kejadian itu membuat Atim sangat sedih dan tak mengerti harus bagaimana menjalani hidupnya. Setelah menjalani hari-hari yang sulit dalam hidupnya, atim tidak menyerah dengan keadaan. Ia mulai melakukan aktivitas-aktivitas bersama dengan teman-teman yang lainnya. Atim bertekad untuk mengubah keadaan yang ia alami.



Awal karirnya di dunia olahraga disabilitas di mulai ketika ia sering diikuti dalam pertandingan dan kejuaran daerah (Kejurda) kala itu. Karena kemampuannya yang berpotensi, lalu ia mengikuti Pekan Olahraga Cacat Nasional (PORCANAS) tahun 1993 di Yogyakarta. Prinsip yang selalu di pegang oleh Atim sebagai atlet sehingga bisa sukses diantaranya; semangat latihan, disiplin dan menjalani program latihan yang telah diberikan oleh pelatih. Ada hal menarik dan cerita yang berkesan ketika ia menjalani latihan bersama rekan-rekannya. Saat itu dalam posisi berlatih, pelatihnya memberikan menu latihan sit-up dengan variasi sambil menggendong. Atim selalu tertawa dan sangat semangat dengan latihan yang

diberikan oleh pelatihnya. Berkat kemampuan dan kegigihannya selama menjadi atlet, banyak prestasi yang sudah ia raih. Setelah selesai menjalani karirnya sebagai atlet. Kini Atim dipercaya untuk melatih generasi penerus olahraga disabilitas Jawa Timur. Saat ini ia dipercaya untuk menjadi staff pelatih pada cabang olahraga Judo. Atim berharap dengan pengalaman dan usaha yang ia lakukan dapat memberikan manfaat bagi atlet yang ia latih.

*Nasihat untuk Calon Atlet / Atlet Olahraga Disabilitas Jawa Timur:*

***“Lebih giat dan disiplin dalam menjalani latihan serta tetap semangat dalam proses menjadi atlet beprestasi”***

*- Nuryatim -*

## Daftar Prestasi Nuryatim

Kejuaraan	Tahun	Prestasi
Pekan Olahraga Cacat Nasional (PORCANAS) di Yogyakarta	1993	1 Emas Lari 100m 1 Perunggu 200m 1 Perunggu, Renang 50m
Kejuaraan MANURUNG CUP di Malang	1994	1 Emas, Sepak Bola

## BAB VII

# AMPUTASI YANG MENJADI PRESTASI

**S**upardi atau yang lebih akrab dipanggil Pardi merupakan atlet sepakbola olahraga disabilitas kebanggaan Indonesia khususnya provinsi Jawa Timur. Telah banyak medali yang disumbangkan laki-laki kelahiran Surabaya, 30 April 1972 ini sejak tahun 1989 hingga tahun 2004. Supardi memiliki seorang istri yang bernama Yuli Setyowati dan dikaruniai tiga orang anak diantaranya; Hildra Swastika, Sessha Samprayoga, Khanjeng Qurota. Dalam cabang olahraga sepakbola, posisinya adalah sebagai striker.



Pardi memang lahir di kota Surabaya, namun meski begitu sejak kecil ia dibesarkan di Mojokerto. Disana ia selalu gemar dalam bermain sepak bola. Kegemarannya tersebut membuat Pardi tertarik untuk berprestasi. Supardi merupakan penyandang disabilitas daksa pada lengan kirinya. Ia bercerita bahwa mengalami kejadian tragedi tak terduga yang membuatnya harus menerima keterbatasan

tersebut. Kala itu ia sedang melihat teman-temannya bermain petasan yang berbentuk kumpulan petasan terangkai ke atas. Kemudian setelah petasan berhasil diledakan, kepulan asap yang gelap memenuhi area tersebut. Pardi yang penasaran lalu meraba-raba dan mendapatkan satu petasan berukuran sedang yang masih berapi di dalamnya. Namun naas, petasan yang ia genggam meledak hingga membuat tangannya harus diamputasi.

Meski trauma terjadi pada dirinya pasca kejadian tersebut. Perlahan ia memulai lembaran baru untuk bersemangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Kemudian Pardi kembali bermain sepak bola dengan motivasi yang tinggi. Di usia yang masih muda ia sudah mengikuti berbagai kejuaraan sepak bola antar kampung di Mojokerto. Pardi dikenal dengan pemain yang memiliki kecepatan yang sangat tinggi. Permainannya yang sungguh memukau di kejuaraan daerah saat itu membuat salah satu wasit yang memimpin pertandingan terkesima melihatnya. Wasit tersebut ialah Yan Soebiyanto yang merupakan pelatih dan mantan atlet nasional olahraga disabilitas kebanggaan Jawa Timur. Yan kemudian mengajak Pardi untuk bergabung bersama tim BPOC (Badan Pembina Olahraga Cacat).

Pardi pun mengiyakan tawaran tersebut dan dari situlah awal karir profesionalnya dimulai. Ia harus menempuh latihan dari Mojokerto ke Surabaya. Semangat dan kegigihannya dalam berlatih selalu di tanamkan untuk dapat meraih prestasi. Berkat usaha dan kerja kerasnya kejuaraan nasional pertamanya berhasil membuahkan medali emas untuk tim. Dalam karirnya sebagai atlet ia selalu menekankan prinsip disiplin, pantang menyerah dan doa untuk dapat berprestasi. Selama berlatih di Surabaya ia juga aktif

dalam mengajar les privat bahasa Inggris. Keahliannya itu sudah dimiliki sejak usia sekolah dasar. Pardi sempat menjalani bangku perkuliahan di Surabaya, tetapi harus terhenti di tengah jalan karena keadaan ekonomi.

Pardi mengaku bahwa dalam karirnya sebagai atlet saat itu tidak diperhatikan oleh pemerintah. Meskipun berbagai kejuaraan membuahkan prestasi untuk daerah, tetapi tidak apresiasi dari *stakeholder*. Baik dari segi fasilitas dan materi sebagai atlet berprestasi juga tidak diperoleh pada dirinya. Hingga akhirnya ia sudah lelah dengan kondisi tersebut. Bersyukur ia memiliki keahlian yang dapat mencukupi kebutuhan hidupnya saat itu. Dengan padatnya mengajar les bahasa Inggris, ia sudah mulai meninggalkan latihan-latihan dan kejuaraan di nasional. Sehingga membuat performanya menurun dan perlahan digantikan oleh atlet lainnya. Karirnya sebagai atlet berakhir di tahun 2012. Dengan prestasi yang pernah diraih semasa menjadi atlet. Pardi kemudian mengikuti seleksi PNS dengan jalur prestasi nasional yang dimiliki. Alhamdulillah ia bisa lolos seleksi tersebut dan kini mengisi posisi di Instansi Dinas Pemuda dan Olahraga Jawa Timur pada bagian Olahraga Khusus. Selain itu ia juga aktif sebagai pelatih cabang olahraga Catur di *National Paralympic Commite* (NPCI) Jawa Timur. Pardi berharap olahraga disabilitas di Indonesia bisa bangkit dan bersaing di tingkat internasional.

*Nasihat untuk Calon Atlet / Atlet Olahraga Disabilitas Jawa Timur:*

***“Jadikan Berlatih Olahragamu sebagai keasyikanmu hingga ia akan berbalas memberimu prestasi dan kebanggaan”***

*- Supardi -*

## Daftar Prestasi Supardi

Kejuaraan	Tahun	Prestasi
Kejuaraan Manurung Cup di Bandung di Jawa Barat	1989	Medali Emas
Pekan Olahraga Cacat Nasional (PORCANAS) di Yogyakarta	1993	Medali Emas
Kejuaraan Manurung Cup di Bandung Jawa Barat	1993	Medali Emas
Pekan Olahraga Cacat Nasional (PORCANAS) di Palembang	2004	Medli Emas, Lari 200 Meter
Kejuaraan Manurung Cup di Bandung Jawa Barat	2006	Medali Emas

## BAB VIII

# LAMPAUI BATASAN UNTUK CAPAI KESUKSESAN

**R**ukhan merupakan atlet atletik dan sepakbola disabilitas kebanggaan Indonesia khususnya provinsi Jawa Timur. Telah banyak medali yang disumbangkan laki-laki kelahiran Mojokerto, 09 Januari 1973 ini sejak tahun 1993 hingga tahun 2004. Rukhan saat ini hidup bahagia ditemani oleh seorang istri yang bernama Wiwik Sugiarti dan anak tunggalnya Muhammad Iqbal Rahmawan. Rukhan merupakan anak ketiga dari enam bersaudara. Selama karirnya menjadi atlet Rukhan pernah menggeluti tiga cabang olahraga yang ia rekuni yaitu sepak bola, atletik dan bola voli. Banyak prestasi yang diraihinya pada ketiga cabang olahraga tersebut.



Masa kecilnya ia lalui seperti halnya anak-anak biasa pada umumnya. Selalu bermain dan beraktivitas seperti biasanya. Rukhan lahir dari keluarga yang sangat kurang mampu. Pengalaman kerasnya hidup sudah ia rasakan sejak dini. Kedua orang tuanya merupakan buruh tani yang sehari-hari bekerja di pabrik beras.

Rukhan adalah anak yang sangat berbakti kepada kedua orang tuanya. Sejak kecil ia selalu rajin membantu kedua orang tuanya. Dalam kebutuhan pangan keluarganya setiap hari, Rukhan mengaku bahwa untuk bisa makan tiga kali dalam sehari bahkan untuk mendapatkan makan saja sangat sulit. Terkadang makanan di pagi hari untuk sarapan itu merupakan nasi sisa semalam yang sudah tidak layak untuk di makan. Bahkan ayahnya pernah berjalan sejauh 10 kilo meter untuk mendapatkan singkong yang akan di masak sebagai kebutuhan pangannya.

Nasi yang bercampur lauk dan sambal seadanya juga sudah menjadi hal yang biasa baginya. Keadaan itu membentuk sebuah karakter yang kuat dan mandiri dalam kepribadian Rukhan. Selain itu Ia pernah berjualan es potong keliling, menjadi buruh untuk pakan kambing, pakan ternak. Semuanya dilakukan untuk mendapatkan uang jajan dan bekal sekolahnya setiap hari. Rukhan tak peduli akan apa yang ia lakukan. Hal terpenting dipikirkannya yaitu bagaimana caranya agar bisa membantu kondisi ekonomi keluarganya.

Suatu hari ia tiba-tiba merasa takut sekali saat diajak ke tempat orang tuanya bekerja. Ia tak mengerti mengapa tidak berani untuk pergi kesana. Namun karena ibunya memaksanya untuk bisa mendapatkan upah, akhirnya Rukhan mengiyakan suruhan ibunya. Ternyata ada sebuah hal yang menjadi dibalik ketakutannya tersebut. Tahun 1982 menjadi pengalaman yang sangat pilu bagi dirinya. Tempat pengolahan beras milik Koperasi Unit Desa (KUD) tersebut adalah tempat dimana tragedi itu terjadi. Ketika Rukhan berjalan memasuki ruangan, saat itu juga tangan kanannya terputus. Ia benar-benar tidak tahu atas apa yang terjadi di dengan dirinya saat. Ayah dan

Ibunya jatuh pingsan melihat anaknya mengalami kecelekaan itu. Kemudian Rukhan dilarikan ke rumah sakit untuk dilakukan penanganan lebih lanjut.

Di usia yang masih kecil tersebut dengan keadaan dirinya yang seperti itu Rukhan mengaku tidak merasa malu dihadapan orang lain. Karena bagi dirinya itulah yang diberikan Tuhan dan yang terbaik bagi dirinya. Suatu saat ia merenung dengan keadaan hidup yang sulit, bagaimana caranya agar bisa keluar dari posisi itu. Meskipun saat itu ia merasa tidak ada kesejahteraan yang bisa mengubah nasibnya tetapi paling tidak ia dapat dihargai oleh orang lain karena keterbatasan yang dimilikinya. Karena telah banyak hinaan dan cemoohan yang dirasakan Rukhan semasa itu.



Dengan prinsip dan tekad yang dimiliki, Rukhan harus berjuang melawan semua rintangan dihidupnya. Ia juga harus mengikuti kegiatan bersama-sama dengan orang non-disabilitas lainnya. Sejak usia 13 tahun ia memulai berlatih sepak bola di kampungnya. Ketika menginjak kelas 3 bangku SMP, Rukhan memiliki mimpi untuk bisa meraih prestasi dan mengubah hidupnya. Ia tidak ingin bergantung pada bantuan orang lain. Lambat laun Rukhan sudah bisa membiasakan diri dan diakui oleh orang lain dengan aktivitas-aktivitas yang ia jalani. Ada cerita menarik saat ia mengikuti ajang perlombaan atletik di Mojokerto. Rukhan yang saat itu mewakili sekolahnya sempat diragukan oleh banyak orang termasuk teman-teman, guru, kepala sekolah dan panitia penyelenggara lomba. Karena saat itu ia merupakan satu-satunya peserta lomba penyandang

disabilitas. Bahkan mirisnya lagi ia hanya diantarkan ke tempat lomba oleh gurunya, namun tidak didampingi melainkan ia ditinggalkan pergi begitu saja.

Pada ajang tersebut Rukhan mengikuti perlombaan atletik di nomor 200 meter dan 1500 meter. Secara menakjubkan, ia berhasil keluar sebagai juara pada nomor tersebut. Ternyata memang ia sudah berlatih lama di Surabaya pada cabang olahraga ini. Ajang tersebut hanya dijadikan acuan bagi dirinya untuk mengukur sejauh mana kemampuannya saat itu. Kemenangan saat itu masih mengisahkan cerita yang pilu, pasalnya ketika usai perlombaan ia tidak tahu harus kembali pulang dengan siapa. Bahkan ia juga tidak mengerti arah tujuan untuk sampai ke rumahnya.

Singkat cerita Rukhan yang berlatih keras di Kota Surabaya memiliki pengalaman yang tak pernah dilupakan dan tentunya diperjuangkan dengan susah payah. Setiap hari ia berlatih lapangan KONI Surabaya yang sangat jauh dari rumahnya di Mojokerto. Perjalanan ia tempuh dengan menumpang angkutan umum atau sering disebut dengan kendaraan Mistubishi L300 di jam 2 pagi menuju Wonokromo Surabaya, karena jam berlatih saat itu pagi hari. Ia berlatih di tahun 1989 saat duduk di kelas 2 SMA. Semua kerja kerasnya selama berlatih dan dengan ketabahan yang kuat dalam menjalani kerasnya hidup berbuah manis.



Rukhan akhirnya berhasil menjuarai berbagai *event* kejuaraan nasional maupun internasional yang diikutinya. Hingga pada tahun 2012 ia mengakhiri karir

atletnya setelah mengikuti ajang Peparnas Pekanbaru-Riau. Setelah menjadi atlet, Rukhan berlanjut menjadi pelatih atlet penyandang disabilitas. Rukhan dikenal sebagai pelatih yang sangat ulet dalam mencari potensi bibit-bibit atlet disabilitas. Berbagai pelosok desa dan kota di Jawa Timur sudah ia tempuh untuk mendapatkan Olahraga (DISPORA) Jawa Timur sejak 2011 atlet yang berkualitas.

Didalam karir kepelatihannya ia dipercaya menjadi pelatih pada cabang olahraga badminton di ajang Pekan Paralimpik Nasional (PEPARNAS) Jawa Barat pada tahun 2016 dan 2021. Namun ia juga aktif dalam mendampingi atlet pelajar disabilitas Jawa Timur yang mengikuti ajang Pekan Paralimpik Pelajar Nasional (PEPARPENAS). Berkat ketenangan dan sentuhan dinginnya ia berhasil membawa Jawa Timur sebagai juara umum di PEPARPENAS 2016 dan 2019. Selain itu pada ajang PEPARNAS 2016 juga ia berhasil membawa atlet-atletnya meraih medali pada cabang olahraga badminton. Hingga saat ini ia masih aktif menjadi pelatih dan juga ia bekerja di Dinas Pemuda dan dengan tetap menjalankan kesenangan untuk menemukan bibit calon atlet olahraga disabilitas Jawa Timur

---

*Nasihat untuk Calon Atlet / Atlet Olahraga Disabilitas Jawa Timur:*

***“Jangan Kamu Cari Kekurangan yang ada pada Diri Kamu, Akan tetapi Kamu harus Mencari Kelebihan yang ada di Diri kamu, Karena Kita Adalah Orang-orang Pilihan”***

*- Rukhan -*

---

## Daftar Prestasi Rukhan

<b>Kejuaraan</b>	<b>Tahun</b>	<b>Prestasi</b>
Pekan Olahraga Cacat Nasional (PORCANAS) di Yogyakarta	1993	1 Emas Lari 100, 200, dan 400 M 1 Emas, Sepak Bola
Kejuaraan Manurung Cup di Malang	1994	1 Emas, Sepak Bola 1 Perak, Bola Voli
Pekan Olahraga Cacat Nasional (PORCANAS) di Bandung	1997	1 Ema, Lari 100, 200 dan 400 M
Kejuaraan Manurung Cup di Sumenep	1998	1 Emas, Sepak Bola
Eksebisi Pekan Olahraga Nasional (PON) di Jawa Timur	2000	1 Emas, Lari 100 dan 200 M
Pekan Olahraga Cacat Nasional (PORCANAS) di Palembang	2004	1 Emas, Sepak Bola
Kejuaraan Manurung Cup di Kuningan	2005	1 Perunggu, Sepak Bola

## BAB IX

# GARA-GARA MERCON AKHIRNYA BISA JADI CHAMPION

**S**odikul Amin atau yang lebih dikenal dengan Amin merupakan atlet disabilitas kelahiran Jombang 15 Agustus 1973 yang kebanggaan olahraga disabilitas Provinsi Jawa Timur. Saat ini Amin hidup bahagia bersama istrinya yang bernama Kiki Larasati dan kedua anaknya



yaitu Ilham Adji Pratama dan Shakila Safa Azzahra. Pria penyayang keluarga ini telah banyak menorehkan prestasi pada cabang olahraga sepakbola yang ia gemarinya sejak lama.

Perjalanan hidup seorang Amin tentunya tak lepas dari suka maupun duka. Banyak sebuah tantangan dan juga rintangan yang harus dihadapi selama ia berkarir di dunia olahraga khususnya di sepakbola. Amin merupakan penyandang disabilitas hambatan fisik pada bagian tangan kirinya. Kejadian tak terduga yang harus membuatnya mengalami pengalaman pahit ini diawali dengan sebuah permainan petasan. Saat itu di terik siang hari pada bulan Ramadhan, ia dan teman-temannya hendak menghidupkan petasan di dekat rumahnya. Ketika sudah menyalakan sumbu pada

petasan yang dimilikinya, ternyata petasan tersebut tidak kunjung bereaksi. Didorong rasa penasaran dengan hal tersebut, Amin lantas mengambil petasannya kembali untuk di cek. Namun sayang ketika ia telah menggenggamnya, tiba-tiba petasan itu meledak di tangan kirinya. Sontak ia tak mengerti apa yang terjadi dalam dirinya saat itu, ia berteriak meminta tolong kepada teman-temannya tetapi tidak ada yang berani menolong. Amin yang saat itu masih berusia 10 tahun menangis histeris dengan kejadian tersebut. Sungguh kejadian yang tak diinginkan oleh Amin saat itu. Hari-hari setelah ia sudah tak merasakan sakit lagi, tangan kirinya selalu di balut dengan kaos kaki untuk menutupi kekurangannya. Meski kerap dijadikan gurauan dengan teman-temannya, ia tetap rendah hati dan selalu sabar dalam menghadapi hal tersebut.

Seiring berjalannya waktu dan ketika mulai mengenal sepakbola maka Ia sudah tak lagi menghiraukan apa yang menjadi kekurangannya dulu. Dimulai dari bangku Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) ia terus berlatih di dunia sepakbola. Awal karirnya berawal dari sebuah Tim Sidali Putra yang merupakan klub kecil di kampungnya. Saat itu ia bermain dengan Sidali Putra pada turnamen antar kampung di kecamatan Mojosari Mojokerto. Dalam turnamen tersebut penampilan gemilangnya bersama Sidali Putra membuat dirinya menjadi sorotan pemain. Ketika usai mencetak gol dan pada jeda babak istirahat pertama, Amin dihampiri oleh seorang wasit yang memimpin pertandingan tersebut. Wasit itu ialah Yan Soebhiyanto yang merupakan salah satu atlet disabilitas asal Mojokerto dan juga kebanggaan Jawa Timur.

Dengan melihat penampilan Amin yang memukau kala itu, membuat Yan Soebhiyanto kemudian menawarkannya untuk memperkuat BPOC (Badan Pembina Olahraga Cacat) Jawa Timur yang kini menjadi nama *National Paralympic Committee of Indonesia* (NPCI) Jatim. Dapat memperkuat tim Jawa Timur di berbagai kejuaraan dan turnamen adalah kebanggaan tersendiri bagi Amin karena melalui sepakbola ia telah banyak menorehkan prestasi untuk Provinsi Jawa Timur.



Usahanya tidak pernah mengkhianati sebuah hasil. Bergabung dengan tim Jawa timur merupakan cita-cita yang diinginkan oleh semua orang. Amin sadar dibalik kesuksesannya ia selalu memegang prinsip-prinsip dalam karirnya menjadi seorang atlet yaitu berlatih dengan keras, kemauan dan keinginan yang tinggi untuk bisa berprestasi. Menurut Amin, "di dalam olahraga tidak ada istilah *skill* (keterampilan) yang dimiliki berasal dari keturunan, keterampilan yang dimiliki sumbernya adalah berlatih, karena bagaimanapun juga untuk menjadi atlet yang berprestasi kuncinya adalah berlatih dengan keras" ujarnya.

Selama menjadi atlet disabilitas, tentunya pasti memiliki hal-hal unik dan lucu yang pernah dialaminya. Hal yang menurut Amin terkesan lucu adalah ketika ia dan rekan satu timnya bermain ke salah satu pusat perbelanjaan modern yakni "mall" di daerah Kota Surabaya. Saat itu semua karyawan mall tertawa melihat ia dan rekan penyandang disabilitas lainnya jalan-jalan di mall. Namun bukannya jengkel terhadap karyawan tersebut, Amin dan kawan-kawannya

membalasnya dengan godaan terhadap karyawan tersebut. Hingga akhirnya suasana semakin seru dan lucu kala itu. Tak hanya itu, Amin juga memiliki pengalaman yang dianggap berkesan dan lucu selama menjadi atlet. Ketika ia berada di dalam satu kamar dengan atlet penyandang disabilitas dengan hambatan visual. Amin hendak memberitahu bahwa atlet tersebut akan membentur tembok. Tetapi belum saja ia sempat berkata, atlet tersebut sudah terlanjur membentur tembok dihadapannya. Mereka berdua pun tertawa terbahak-bahak dengan kejadian tersebut.



Pengalaman yang begitu banyak yang ia dapatkan selama menjadi atlet disabilitas sepakbola Jawa Timur. Dimulai dari prestasi-prestasi yang diperoleh di berbagai kejuaraan disabilitas

seluruh Indonesia, hingga cerita-cerita lucu dan menarik yang pernah ia alami. Semua itu berkat hasil dari kerja keras seorang Amin. Perjalanan karir di dunia olahraga disabilitas tak berhenti begitu saja. Sejak usai menjadi atlet, pada tahun 2012 ia ditunjuk sebagai Ketua NPCI di tanah kelahirannya yaitu Kabupaten Jombang. Saat ini tepatnya di tahun 2021, ia juga ditunjuk sebagai Kordinator cabang olahraga sepak bola *celebral palsy* (CP) pada ajang Pekan Paralimpik Nasional (PEPARNAS) Papua XVI.

---

Nasihat untuk Calon Atlet / Atlet Olahraga Disabilitas Jawa Timur:

***“Displin yang tinggi, karena tanpa disiplin kita tidak akan menjadi atlet yang berprestasi. Kemudian kemauan yang tinggi serta rajin berlatih dengan sungguh-sungguh kalau mau menjadi atlet yang berprestasi”***

- Sodikul Amin -

---

### **Daftar Prestasi Sodikul Amin**

<b>Kejuaraan</b>	<b>Tahun</b>	<b>Prestasi</b>
Pekan Olahraga Cacat Nasional (PORCANAS) di Yogyakarta	1993	Emas
Manurung Cup di Sumenep	1996	Emas
Manurung Cup di Malang	1999	Emas
Pekan Olahraga Cacat Nasional (PORCANAS) di Palembang	2004	Emas
Manurung Cup di Kuningan Jawa Barat	2005	Perunggu

## BAB X

# SEPAKBOLA MENGANTARKANNYA JADI JUARA

**T**eguh Santoso atau yang dikenal dengan nama teguh merupakan salah satu atlet disabilitas milik Provinsi Jawa Timur pada masanya. Lahir di Kota Sidoarjo, 9 Oktober 1978. Di usia yang sudah menginjak kepala empat Teguh memiliki istri yang bernama Wiwik Septika Pujiana dengan kedua anaknya yang masih kecil yaitu; Farichatus Saiida dan M. Khisnullah Al Tsani. Teguh merupakan atlet di cabang olahraga sepak bola.



Di masa kecilnya hingga dewasa Teguh disekolahkan oleh pamannya. Keadaan ekonomi orang tuanya yang hanya berjualan gorengan tidak cukup untuk biaya ia sekolah. Teguh Santoso sejak kecil memang gemar bermain sepak bola, tetapi ia tidak pernah mengikuti sekolah sepak bola ataupun akademi. Kala itu ia hanya sering bermain di lapangan dekat rumahnya bersama dengan teman-teman lainnya. Teguh kemudian mulai serius dengan cabang ia gemari itu saat ia sudah duduk di bangku sekolah menengah atas (SMA). Saat itu juga ia sudah mengikuti club-club

dan juga berbagai kejuaraan antar kampung. Ia juga tidak pernah meminta uang jajan kepada orang tuanya, ia mengaku jika uang hasil dari mengikuti pertandingan tarkam sudah cukup untuk memenuhi kebutuhannya.



Berkat prestasi dan juga keahliannya dalam mengolah si kulit bundar. Teguh kemudian diikutkan dalam ajang Pekan Olahraga Cacat Nasional (PORCANAS) tahun 1993 di Yogyakarta. Saat itulah karir profesionalnya berkembang. Dari berbagai kejuaraan saat mebelas Jawa Timur di nasional telah banyak prestasi yang ia raih pada cabang olahraga sepak bola. Bahkan ia sempat direkomendasikan untuk mengikuti seleksi Asean Para Games, namun harus terhenti ditengah jalan karena adanya dualisme kebijakan dari lembaga terkait. Meskipun demikian, hasil jerih payahnya tersebut tak lepas dari prinsip-prinsip yang ia pegang selama berlatih. Disiplin dalam latihan, beribadah dan selalu menghormati orang tua. Itulah kunci dari keberhasilan seorang Teguh Santoso selama berkarir pada olahraga disabilitas. Adapun pengalaman yang terkesan lucu bagi dirinya saat menjadi atlet. Pada saat itu pertandingan final melawan Yogyakarta, seorang rekan timnya yang baru masuk berniat untuk menendang bola, tetapi kakinya tidak mengenai bola sehingga membuatnya jatuh tersungkur. Teguh yang ada di tengah lapangan saat itu hanya bisa menertawakan hal konyol yang dilakukan rekan setimnya.

Teguh kemudian memutuskan untuk mengakhiri karirnya sebagai atlet. Ia juga aktif sebagai wasit sepakbola, dan sudah mengikuti lisensi perwasitan. Selain itu ia



juga kini berprofesi sebagai PNS di sekolah menengah atas di Kota Sidoarjo. NPCI Jawa Timur menunjuknya sebagai staff pelatih cabang olahraga sepak bola. Awal kepelatihannya pada tahun 2016 saat ajang Pekan Paralimpik Nasional (PEPARNAS) di Bandung kala itu berhasil meraih medali perunggu di ajang tersebut. Teguh selalu optimis terhadap apa yang ia lakukan, selain itu ia berharap semua perjalanan hidupnya bisa memberikan manfaat dan juga keberkahan bagi semua orang.

---

*Nasihat untuk Calon Atlet / Atlet Olahraga Disabilitas Jawa Timur:*

***“Displin dalam menjalani latihan, hormati kedua orang tua dan pelatih, serta saling tolong menolong terhadap sesama atlet disabilitas”***

*- Teguh Santoso -*

---

## Daftar Prestasi Teguh Santoso

Kejuaraan	Tahun	Prestasi
Pekan Olahraga Cacat Nasional (PORCANAS) di Yogyakarta	1993	Emas
Manurung Cup di Sumenep	1996	Emas
Manurung Cup di Malang	1999	Emas
Pekan Olahraga Cacat Nasional (PORCANAS) di Palembang	2004	Emas
Manurung Cup di Kuningan Jawa Barat	2005	Perunggu

## TENTANG PENULIS



**Kunjung Ashadi** lahir di Malang, 08 September 1981. Penulis menyelesaikan S-1 Pendidikan Kepelatihan Olahraga di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2005. Selanjutnya pada tahun 2011 berhasil menyandang gelar magister Fisiologi Olahraga pada program studi S-2 Fisiologi Olahraga di Universitas Udayana. Pada tahun 2015 mengambil short course di New Zealand Institute of Sport, Wellington, Selandia Baru pada bidang Personal Training. Pada saat ini sedang menyelesaikan studi akhir di S3 Pendidikan Olahraga di Universitas Negeri Semarang.

Dalam dunia olahraga disabilitas Indonesia, penulis terlibat aktif dalam beberapa proses tahapan menuju hingga pelaksanaan Asian Para Games - Indonesia 2018, antara lain: mengikuti Pelatihan Classifier Olahraga Disabilitas, Guidelines Para Games – Asian Paralympic Committee Review Project, Finalisasi Penyusunan Technical Handbook Klasifikasi, Badminton Classification and Workshop National Classifier Pada Indonesia Para Games Invitational Tournament, serta sebagai Classifier (National Observer) pada cabang olahraga ParaBadminton Asian Para Games - Indonesia 2018. Pada tahun 2019 menjadi manajer cabor-cabor tim Pelajar Provinsi Jawa Timur yang menjadi juara umum dalam Pekan Paralimpik Pelajar Nasional (Peperpenas) IX Jakarta Tahun 2019. Selanjutnya pada tahun 2020-2021 menjadi tim pelatih renang atlet NPCI Provinsi Jawa Timur yang berlaga pada Pekan Paralimpik

Nasional (Peparnas) XVI Papua 2021. Dalam aktivitas terbaru terlibat dalam 11<sup>th</sup> Asean Para Games Solo 2022 sebagai Classifier pada cabang olahraga para badminton.

Semenjak tahun 2006, Kunjung Ashadi berprofesi sebagai dosen pada Fakultas Ilmu Olahraga dan Vokasi – Universitas Negeri Surabaya dengan melakukan rutinitas Tri Dharma Perguruan Tinggi meliputi pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di bidang olahraga. Selain itu, penulis juga menjadi pengurus organisasi olahraga, pemateri/penyaji pada berbagai seminar dan pelatihan di bidang olahraga dalam berbagai level di Indonesia.

## KONTAK

### Buku “Legenda Atlet Penyandang Disabilitas Provinsi Jawa Timur”

Apabila anda berminat untuk memberikan saran, mengajukan pertanyaan, diskusi, kerjasama, rencana penelitian bersama atau kebutuhan sebagai pemateri atau kepentingan positif lainnya maka silahkan mengirimkan pesan anda ke email atau WhatsApps:



kunjungashadi@unesa.ac.id



081 931 611 612



Kunjung\_ashadi  
Kunjung\_ashadi\_works

## SINOPSIS

Cerita kehebatan 10 legenda atlet penyandang disabilitas Provinsi Jawa Timur yang telah mengharumkan nama Jawa Timur di level nasional dan juga Internasional pada periode waktu 1974-2005 sangat sayang sekali bila dibiarkan hilang seiring waktu. Buku ini disusun dengan tujuan untuk mengabadikan cerita tentang rasa sakit, caci maki, penolakan, penerimaan diri, bangkit, perjuangan dan semangat luar biasa para insan disabilitas hebat dan terpilih untuk tidak putus asa pada keadaan dan berjuang dalam keterbatasan.. seperti jargon "Disabilitas – Lampau Batas!" untuk bekal mental calon atlet/olahrawagan provinsi Jawa Timur di masa depan.

Dalam buku ini para Legenda atlet penyandang disabilitas Provinsi Jawa Timur ini memberikan contoh nyata tentang arti kerja keras, semangat, pantang menyerah dan konsisten dalam mencapai prestasi. Buku ini memiliki tujuan untuk menyebarkan inspirasi baik, mensosialisasikan serta memberikan pedoman bagi para pelaku pada bidang olahraga penyandang disabilitas baik sebagai pengurus organisasi, pemerhati, pelatih dan official dan tentu saja calon atlet/atlet penyandang disabilitas bahwa prestasi terbaik sangat mungkin diraih dengan nilai-nilai kehidupan di atas. Ayo lampau batasanmu! karena sesungguhnya batasan itu hanya ada dipikiranmu semata! Ayo kobarkan semangat... teruslah berlatih dengan disiplin... pantang menyerah untuk meraih prestasi.... dan jadilah Legenda atlet penyandang disabilitas Provinsi Jawa Timur berikutnya!

**Disabilitas! Lampau Batas!!**